

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan karakter merupakan salah satu sarana yang sangat tepat untuk membantu mengembangkan potensi peserta didik. Dalam buku Pendidikan Karakter karya Muchlas Samani dan Hariyanto (2012:110) menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia, umumnya bersepakat bahwa pendidikan karakter sebaiknya dimulai sejak usia anak-anak (golden age), karena usia ini terbukti sangat menentukan kemampuan anak dalam hal mengembangkan potensinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan berikutnya 30% yang terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua. Oleh karena itu, sudah sepatutnya pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga yang merupakan lingkungan awal bagi pertumbuhan anak.

Sejak tahun 2010 pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mencanangkan pendidikan karakter bagi semua tingkat pendidikan, sejak sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Program ini dicanangkan bukan tanpa alasan, sebab saat ini dunia pendidikan kita sedang menghadapi persoalan yang amat pelik. Dari hari ke hari banyak fenomena kehidupan yang mencerminkan adanya gejala merosotnya moralitas dalam praktik bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Suyanto, 2008:28). Sebagai contoh gejala kemerosotan moral yang terjadi antara lain dibuktikan dengan merebaknya kasus tawuran antar pelajar, penyalahgunaan narkoba dan obat-obat terlarang, pergaulan bebas antar pelajar dan berbagai macam tindakan kriminal lainnya. Semua itu telah mengindikasikan bahwa nilai-nilai luhur keagamaan dari bangsa ini telah tergusur sehingga hal ini akan menghantarkan bangsa Indonesia menuju kehancurannya. Itulah yang

xxmenjadikan agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya, dan dalam konteks pendidikan, pendidikan telah hilang karakternya. Maka betapa pentingnya peran dan pengaruh lingkungan terhadap pembentukan karakter pada generasi muda. Sehingga sudah seharusnya ada kesadaran yang tinggi dari setiap orang, untuk menciptakan lingkungan yang baik bagi pembentukan karakter, terutama orang-orang yang memiliki tanggungjawab terhadap pembinaan karakter di dalam keluarganya, para guru di sekolah, para ustadz - ustadzah di pondok pesantren, para dosen di perguruan tinggi, para tokoh agama, para pemimpin formal dan nonformal dan lain-lain (Amin, 2013: 114).

Pendidikan karakter merupakan materi yang harus diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi permasalahannya, pendidikan karakter di sekolah selama ini baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, dan belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Padahal pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata (Wiyani, 2012: 12). Salah satu karakter paling penting yang harus dimiliki oleh setiap individu untuk dapat mengaplikasikan potensi yang dimiliki dan mengantarkan dirinya meraih prestasi dan kesuksesan adalah kepercayaan diri. Percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya. Kepercayaan diri merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang dan menjadi hal dasar yang penting untuk dikuasai oleh setiap orang. Kepribadian, kemampuan bersosialisasi, dan kecerdasan bersumber dari rasa percaya diri. Rasa tidak percaya diri seringkali menjadi satu masalah yang sangat merisaukan, baik bagi anak maupun orang tuanya. Ketidakpercayaan diri pada anak jika dibiarkan akan menghambat perkembangan jiwa anak. Apalagi anak akan menghadapi kehidupan mendatang yang membutuhkan kekuatan jiwa serta keterampilan

pengembangan dirinya. Tanpa adanya rasa percaya diri yang tinggi pada anak maka tumbuh kembang anak tidak akan optimal (Pradipta, 2014: 50).

Pada prinsipnya rasa percaya diri itu adalah sebagai pelajaran dan pelatihan yang panjang untuk setiap pribadi manusia. Latihan itu harus dimulai sejak kecil. Dimana kedua orangtua harus bisa menanamkan dan menumbuhkan rasa percaya diri pada anak. Meskipun hanya didepan orangtua tapi anak sudah berani mengemukakan pendapatnya. Hal seperti ini bisa melatih anak percaya diri untuk tampil di depan publik. Kepercayaan diri merupakan modal dasar keberhasilan di segala bidang. Hilangnya rasa kepercayaan diri menjadi sesuatu yang sangat mengganggu terlebih ketika dihadapkan pada tantangan ataupun situasi baru. Menurut Muhammad Nazhif Masykur dalam bukunya *Living Smart* (2007: 201) dijelaskan bahwa kepercayaan diri muncul karena seseorang berada dalam kebenaran yang nyata. Kualitas kepercayaan diri berbanding lurus dengan kuatnya hubungan dengan Allah. Jadi, pada hakikatnya kepercayaan diri seseorang mukmin muncul dari kemuliaan dalam penyandaran diri sepenuhnya terhadap jalan hidup yang Allah tetapkan. Dalam konsep Al-Qur'an, ternyata percaya diri sangat berkaitan erat dengan keimanan. Semakin tinggi keimanan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat percaya dirinya. Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa kepercayaan diri yang berupa perasaan nyaman, tentram, tanpa rasa sedih, takut, dan khawatir akan datang kepada orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Fushilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَنْزِلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا
وَلَا تَحْزَنُوا وَابْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang mengatakan: “Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: “Janganlah kamu takut dan*

janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan Jannah yang telah Allah janjikan kepadamu”.

Gejala tidak percaya diri pada peserta didik dapat dilihat dari beberapa ciri-ciri yaitu susah berbicara, gagap dan gagu, menutup diri, rasa malu dan tidak berani, ketidakmampuan berfikir secara mandiri dan merasakan ada kejahatan dan bahaya serta bertambahnya rasa ketakutan dan kekhawatiran (Sulaiman, 2008: 91). Salah satu sebabnya yaitu bisa karena cara mendidik yang salah atau bisa juga karena dibebani pekerjaan yang di luar kemampuan dan bakat yang dimiliki sehingga dia tidak percaya diri dan gagal. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan di luar jam pelajaran di tiap-tiap sekolah selain membantu peserta didik dalam pengembangan minatnya, juga dapat membantu peserta didik dalam pembentukan karakter. Karakter percaya diri dapat dibentuk dengan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler *Muhadharah*.

Menurut Nurhasanah, Program *Muhadharah* ini berupa ceramah atau pidato yang merupakan pengungkapan pemikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak, atau wacana yang disiapkan untuk disampaikan di depan orang banyak. Salah satu sekolah yang memberikan perhatian khusus terhadap *Muhadharah* adalah Pondok Pesantren Al-basyariyah Bandung yang terkenal dengan Pesantren Bahasa. Program *Muhadharah* di Pondok pesantren Al-basyariyah ini sangatlah unik karena penggunaan 3 Bahasa yaitu Arab, Inggris dan Indonesia. Dalam rangkaian *Muhadharah* santri tidak hanya dituntut untuk berani berpidato di depan umum, akan tetapi ada juga pembelajaran menjadi Qori’, MC, dekorasi, dan lain-lain. Program ini di jalankan oleh OSPA (Organisasi Santri Pondok Pesantren Al-basyariyah) yang di pantau langsung oleh kepala sekolah dan majlis pembantu pondok.

Menurut Nunik, Program *Muhadharah* menjadi media dalam penanaman karakter santri terutama karakter percaya diri. Di mana dalam program *Muhadharah* santri dituntut tampil didepan umum sehingga memupuk kepercayaan diri santri. *Muhadharah* sering mengikuti kejuaraan dan mendapatkan hasil yang sangat memuaskan.

Ada empat alasan mendasar peneliti membahas mengenai judul ini. *Pertama*, program *Muhadharah* adalah program yang paling konsisten dalam pelaksanaannya. *Kedua*, *Muhadharah* berhasil membawa nama baik sekolah dalam berbagai perlombaan baik tingkat nasional maupun internasional. *Ketiga*, *Muhadharah* dapat membentuk karakter percaya diri. *Keempat*, penelitian dengan judul ini belum pernah diteliti sebelumnya.

Dari latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Keaktifan Santri Dalam Mengikuti Program Muhadharah Terhadap Pembentukan Karakter Percaya Diri Santri Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah*”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan program *Muhadharah* di pondok pesantren Al-basyariyah?
2. Bagaimana pengaruh pelaksanaan program *Muhadharah* terhadap pembentukan karakter percaya diri santri di pondok pesantren al-basyariyah?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program *Muhadharah* terhadap pembentukan karakter percaya diri santri di pondok pesantren Al-basyariyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. penerapan pelaksanaan program *Muhadharah* di pondok pesantren Al-basyariyah.
2. pengaruh pelaksanaan program *Muhadharah* terhadap pembentukan karakter percaya diri santri di pondok pesantren al-basyariyah
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *Muhadharah* terhadap pembentukan karakter percaya diri santri di pondok pesantren Al-basyariyah

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki beberapa kegunaan, baik secara aspek teoritis dan aspek praktis :

1. Secara aspek teoritis:

Mengembangkan wawasan ilmu dan teori-teori yang berkaitan dengan program *Muhadharah* dalam meningkatkan karakter percaya diri santri.

2. Secara aspek praktis:

- a. Program *Muhadharah* menjadi pembanding dengan program-program lain dalam meningkatkan karakter percaya diri santri.
- b. Rujukan sebagai salah satu program dalam meningkatkan karakter percaya diri santri.
- c. Mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam menanggulangi krisis karakter.

E. Kerangka Pemikiran

Untuk menjelaskan masalah penelitian ini digunakan beberapa teori yang terkait langsung dengan masing-masing variabel, yaitu:

1. **Program *Muhadharah***

● pidato adalah mengungkapkan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditunjukkan kepada orang banyak (Dedikbud, 1990: 681). Pidato adalah teknik pemakaian kata-kata atau Bahasa secara efektif yang berarti keterampilan atau kemahiran dalam memilih kata yang dapat mempengaruhi komunikasi tersebut (Syam, 2006: 7). Berpidato yaitu menyampaikan dan menanamkan pikiran, informasi atau gagasan dari pembicara kepada khalayak ramai dan bermaksud meyakinkan pendengarnya (Arsjad, 1988: 53).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas terdapat kesimpulan bahwa pidato adalah kegiatan berbicara di depan umum untuk menyampaikan suatu hal dalam situasi tertentu. Dalam berpidato ada penyampai pidato sebagai sumber pidato, dan ada juga pendengar atau *audience*.

Penyampai pidato berharap agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh pendengarnya.

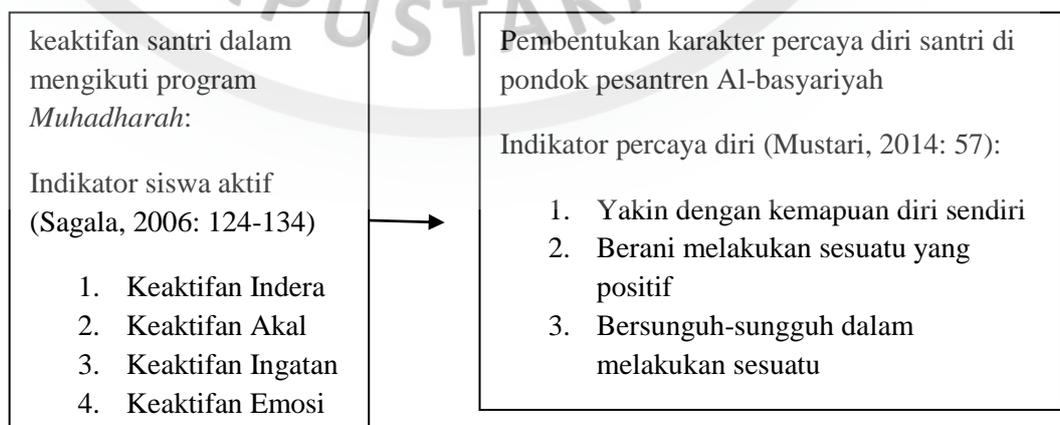
2. Pendidikan karakter

Pendidikan karakter adalah suatu Pendidikan yang mengajarkan tabiat, moral, tingkah laku maupun kepribadian. Maksudnya proses pembelajaran yang dilakukan di lembaga Pendidikan harus mampu mengarahkan, mengembangkan, dan menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Muhammad Fadillah, Lilif Muallifatu, 2013: 22)

3. Percaya diri

Percaya diri merupakan sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya (Sarastika Pradipta, 2014: 50). Rasa percaya diri merupakan sikap mental optimism dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk menyesuaikan diri pada situasi yang dihadapi (Surya, 2007: 56).

Skema 1.1 Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang harus diuji kebenarannya. (Arikunto, 2006: 71) memaparkan bahwa hipotesis adalah suatu kesimpulan itu belum final, masih harus dibuktikan kebenarannya atau hipotesis adalah jawaban sementara. Hipotesis juga bisa dikatakan sebagai kesimpulan sementara suatu hubungan variabel dengan satu atau lebih variabel lainnya sehingga hipotesis dapat dikatakan sebagai suatu prediksi yang melekat pada variabel yang bersangkutan. Meskipun demikian, taraf ketepatan prediksi sangat bergantung pada taraf kebenaran dan ketepatan landasan teoritis.

Secara teknis, hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan mengenai populasi yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian. Pernyataan tersebut mengindikasikan asumsi dasar yang melekat pada populasi yang bersangkutan. Berdasarkan variabel dalam penelitian ini, maka hipotesis yang dapat diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : jika keaktifan siswa dalam mengikuti program *Muhadharah* terlaksana dengan baik maka, terdapat pengaruh terhadap pembentukan karakter percaya diri santri di pondok pesantren Al-basyariyah.

G. Kajian Terdahulu

1. Tiara Lidia Kani, *Pengaruh Keaktifan Siswa Dalam Mengikuti Program Muhadharah Terhadap Motivasi Dalam Mempelajari Islam Di SMAN 1 Margaasih Kabupaten Bandung*, UNISBA: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, 2017

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1) Aktivitas siswa dalam program *Muhadharah* di SMAN 1 Margaasih; 2) Motivasi siswa dalam mempelajari Islam di SMAN 1 Margaasih; 3) Pengaruh keaktifan siswa dalam mengikuti *Muhadharah* terhadap motivasi dalam mempelajari Islam di SMAN 1 Margaasih. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Metode penelitian

yang digunakan dalam penelitian ini adalah *expost facto* yang bersifat korelasional yaitu mencari hubungan antar dua variabel yaitu X dan Y yang menggunakan metode statistika sederhana yaitu statistika deskriptif untuk mencari frekuensi atas presentase jawaban responden dengan menggunakan analisis korelasi. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) dan wawancara dengan kepala sekolah SMAN 1 Margaasih, penanggung jawab program *Muhadharah* di SMAN 1 Margaasih dan guru PAI SMAN 1 Margaasih. Berdasarkan analisis data yang dilakukan peneliti menggunakan analisis korelasi Rank Spearman didapatkan hasil, bahwa: Ada hubungan yang kuat antara keaktifan siswa dalam mengikuti program *Muhadharah* terhadap motivasi siswa dalam mempelajari Islam. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0.781 dengan arah positif. Koefisien yang positif menunjukkan hubungan yang positif antara dua variabel, artinya jika keaktifan naik maka motivasi juga ikut naik, apabila motivasi naik maka keaktifan pun ikut naik. Keaktifan mempengaruhi motivasi secara signifikan dilihat dari nilai sig. (<0.05). Secara statistik, nilai sig. (<0.05) menjadi acuan bahwa data dapat dipertanggungjawabkan, sebab kesalahan yang terdapat dalam perhitungan data sangat kecil sekali.

2. Tengku basarudin, *pengaruh aktifitas siswa terhadap hasil belajar PAI di SMPIT Al-Ihsan Boarding School Kabupaten Kampar*, UIN SUSKA Riau, 2014

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh aktivitas *Muhadharah* siswa terhadap hasil belajar PAI di SMPIT Al-Ihsan Boarding School Siak Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini merupakan penelitian quasi eksperimen. pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi dan angket. Kesimpulan dari hasil perhitungan diperoleh nilai r (Person Correlation) 0,667 dengan tingkat probalitas 0,000 Oleh probalitas lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak, artinya ada pengaruh aktivitas *Muhadharah* siswa terhadap hasil

belajar siswa di SMPIT Al-Ihsan Boarding School Siak Hulu Kabupaten Kampar. Koefisien determinasi (R Square) adalah 0,445. Kontribusi aktivitas *Muhadharah* siswa terhadap hasil belajar adalah sebesar $0.445 \times 100\% = 44,5\%$ selebihnya ditentukan oleh variable lain.

(<http://respository.uin-suska.ac.id/6226/1/FM.pdf> , di akses pada 01 November 2018)

3. Puji Sendari, *Pengaruh Strategi Spiritual Teaching Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Al-Islam) SMP Muhammadiyah Parakan Tangerang Selatan*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Strategi pembelajaran spiritual teaching pada mata pelajaran PAI; 2) Motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI; 3) Pengaruh strategi spiritual teaching terhadap motivasi belajar siswa SMP pada mata pelajaran PAI. Metode yang digunakan adalah survey dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Adapun subjek penelitian ini adalah siswa/siswi SMP Muhammadiyah Parakan Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2013/2014 yang seluruhnya berjumlah 270 siswa. Dari penelitian yang penulis lakukan, dapat diperoleh kesimpulan bahwa dari hasil perhitungan korelasi tata jenjang spearman diperoleh koefisien korelasi ρ sebesar 0,911. Nilai *r* table angka kritik product spearman pada taraf signifikansi 0,05 dan 0,01 adalah sebesar 0,364 dan 0,478. Dengan demikian rhitung lebih besar dari *r* tabel yaitu $0,364 < 0,911 > 0,478$ yang berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara strategi spiritual teaching dengan motivasi belajar siswa pada pelajaran PAI (Al-Islam).

(<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/27705>, di akses 13 Oktober 2018)

Berdasarkan ketiga kajian terdahulu diatas, hal yang membedakan penelitian yang dilakukan peneliti pada kesempatan ini adalah sebagai

berikut: 1) Variabel X dalam penelitian ini adalah keaktifan siswa dalam mengikuti program *Muhadharah*; 2) Variabel Y dalam penelitian ini adalah pembentukan karakter percaya diri; 3) Tempat penelitian berbeda, dalam penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir; 4) Tahun penelitian berbeda, penelitian ini dilakukan pada tahun 2018; 5) Tujuan penelitian berbeda, tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keaktifan santri dalam mengikuti program *Muhadharah* terhadap pembentukan karakter percaya diri. Berdasarkan alasan yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini belum pernah diteliti sebelumnya.

